

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening

(Community Empowerment Through Development of Tourist Villages in Sukawening Village)

Dyah Istiyanti^{1*}

¹ Fasilitator Stasiun Lapangan Agro Kreatif Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

*Penulis Korespondensi: dyah.istiyanti@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji berlangsungnya proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata meliputi bentuk pemberdayaan masyarakat dan hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi metode kualitatif untuk mengkaji karakteristik masyarakat dan kebijakan pemerintahan desa. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dan observasi. Hasil pengamatan menyatakan bahwa beberapa kegiatan di desa dapat menunjang berkembangnya desa wisata di Desa Sukawening antara lain peternakan kelinci, budidaya edamame, industri sepatu sandal, dan kegiatan kebudayaan yang dikelola oleh tim Sarapala. Bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Program-program yang telah dilakukan berupa sosialisasi pengembangan desa wisata yang meliputi sosialisasi mengenai pemasaran, air dan kesehatan, inventarisasi potensi desa dalam rangka rencana tata ruang desa, dan pelatihan pembuatan biodiesel serta sabun dari minyak jelantah. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata memberikan implikasi terhadap ketahanan budaya wilayah berupa penguatan budaya khususnya panahan dan beberapa perubahan pada tata nilai sosial serta lingkungan.

Kata kunci: Desa Sukawening, desa wisata, dosen mengabdikan, pemberdayaan masyarakat.

ABSTRACT

The project aims to examine the ongoing process of community empowerment through the development of a tourism village including the form of community empowerment and the results of community empowerment carried out. The approach used in this study includes a qualitative method for assessing community characteristics and village government policies. Data collection was obtained through interviews and observations. The observations stated that several activities in the village could support the development of a tourist village in Sukawening Village, including rabbit farming, edamame cultivation, sandals, and cultural activities managed by the Sarapala team. Forms of community empowerment involve community participation starting from planning and implementing activities. The programs that have been carried out in the form of socialization of the development of tourism villages include socialization on marketing, water and health, inventory of village potentials in the framework of village spatial planning, and training in making biodiesel and soap from used cooking oil. Community empowerment through the development of a tourism village has implications for regional cultural resilience in the form of cultural strengthening, especially archery and some changes in social and environmental values

Keywords : Community empowerment, lecturer serve, Sukawening village, tourism village.

PENDAHULUAN

Prospek industri pariwisata di Indonesia sangat besar mengingat kekayaan alam Indonesia yang melimpah. Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar untuk Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Adhikrisna 2016). Saat ini wisatawan lebih tertarik dengan pariwisata yang menyuguhkan alam pedesaan. Berdasarkan hal tersebut maka berkembang pariwisata di pedesaan yang disebut desa wisata.

Menurut Hadiwijoyo (2012) desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan dengan keseluruhan suasana yang asli dan khas baik dari kehidupan sosial-ekonomi, sosial-budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang menarik, serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. Keberadaan desa wisata dalam perjalanan pembangunan pariwisata di Indonesia sudah sedemikian penting. Desa wisata sudah mampu mewarnai variasi destinasi yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata. Perkembangan industri pariwisata yang dalam hal ini adalah desa wisata mempunyai dampak bagi ekonomi suatu wilayah, antara lain peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan pemerintah desa, peningkatan permintaan produk lokal dan peningkatan fasilitas untuk masyarakat (Febriana dan Pangestuti 2018).

Pengembangan pariwisata di pedesaan didorong oleh tiga faktor (Damanik 2013). Faktor pertama yaitu wilayah pedesaan yang memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik. Masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya serta topografi yang cukup serasi. Faktor kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh berbagai jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Faktor ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal belum dilakukan secara optimal.

Desa Sukawening merupakan salah satu desa di Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. Salah satu lembaga yang dimiliki desa yaitu Badan Usaha Milik Desa atau yang biasa dikenal BUMDes. Pembentukan BUMDes di Desa Sukawening berdasarkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Bogor No. 3 Tahun 2014 tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Daerah di Bidang Usaha Pariwisata. Salah satu tujuan dibentuknya lembaga tersebut yaitu agar mampu menstimulasi dan menggerakkan roda perekonomian di pedesaan (Ramadana 2013). BUMDes Sukawening memiliki beberapa usaha, antara lain peternakan kelinci, budidaya edamame, industri sepatu sandal, penjualan sembako, dan kegiatan kebudayaan yang dikelola oleh tim Sarapala. Keberadaan Sarapala saat ini digadang oleh oleh Pengurus BUMNDes sebagai cikal bakal terbentuknya desa wisata yang ada di Desa Sukawening. Namun, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai dasar dasar pengembangan desa wisata menyebabkan terhambatnya pembentukan desa wisata di Desa Sukawening yang sudah mulai berjalan. Pengembangan wisata di Desa Sukawening tidak terlepas dari peran aktif masyarakat sebagai usaha pemberdayaan masyarakat setempat, berdasarkan hal tersebut pemberdayaan masyarakat merupakan langkah pertama yang harus dilakukan.

Menurut Adisasmita (2006) pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya masyarakat pedesaan yang lebih efektif dan efisien sedangkan menurut Widjaja (2003) pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan

mengembangkan diri secara mandiri baik dibidang ekonomi, sosial, agama dan budaya. Sulistiyani (2004) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan dan tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji berlangsungnya proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Sukawening meliputi bentuk pemberdayaan masyarakat dan hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Melalui program tersebut diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pengembangan desa wisata yang berdasarkan pemberdayaan masyarakat desa.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Sukawening merupakan bagian dari program Dosen Mengabdikan IPB University yang dilaksanakan pada tanggal 14 sampai 30 November di Desa Sukawening Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. Kegiatan tersebut melibatkan enam dosen dari berbagai fakultas. Tahapan yang digunakan untuk menyelesaikan program adalah sebagai berikut :

Persiapan

Dalam tahap persiapan dilakukan temu wicara dan diskusi dengan masyarakat desa yang bertujuan:

- a. Memberikan informasi tentang maksud dan tujuan program yang akan dilaksanakan.
- b. Memberikan penjelasan dan pemahaman tentang potensi wisata.
- c. Melakukan diskusi mengenai pemberdayaan masyarakat dan beberapa permasalahan yang ada.
- d. Mendiskusikan tempat dan jadwal pelaksanaan program.

Sosialisasi dan pelatihan

Pembeian materi kepada masyarakat dibagi menjadi beberapa kegiatan. Materi yang disampaikan meliputi :

- a. Sosialisasi pengembangan desa wisata
- b. Sosialisasi strategi pemasaran-hubungan saling menguntungkan.
- c. Sosialisasi mengenai air dan kesehatan.
- d. Sosialisasi inventarisasi potensi desa dalam rangka rencana tata ruang desa
- e. Sosialisasi mengenai waspada pinjaman online ilegal: ciri-ciri dan cara menghindarinya.
- f. Pelatihan pembuatan biodiesel dan sabun dari minyak jelantah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode kualitatif untuk mengkaji karakteristik masyarakat, dan kebijakan pemerintahan desa. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dan observasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan ini, dilakukan dengan melihat keterlibatan dan antusias peserta. Keterlibatan peserta dapat dilihat dari absen peserta kegiatan dan antusias peserta dilihat dari motivasi peserta selama kegiatan berlangsung. Setelah kegiatan selesai, dilaksanakan monitoring dan evaluasi untuk melihat dan mendampingi masyarakat dalam menjalankan program pengembangan desa wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sukawening merupakan salah satu desa di Kecamatan Dramaga Bogor. Desa Sukawening memiliki luas 243.02 Ha dengan tata guna lahan sebagian besar digunakan untuk pertanian, pekebunan, ladang dan pekarangan. Wilayah desa berbatasan dengan Desa Ciherang di sebelah utara, Desa Sukadamai di sebelah selatan, Desa Ciapus di sebelah timur dan Desa Petir di sebelah barat. Berdasarkan jumlah penduduk tahun 2018, Desa Sukawening memiliki penduduk sebanyak 8539 jiwa yang terdiri dari 4437 jiwa penduduk laki laki dan 4102 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk yang berperan melakukan pekerjaan sebanyak 3112 jiwa atau 36.45% dari jumlah penduduk desa (Profil Desa Sukawening 2018).

Penyadaran Masyarakat Akan Potensi Desa

Sebagai salah satu desa di tanah Sunda, Desa Sukawening memiliki budaya Sunda yang sampai saat ini masih dilestarikan diantaranya yaitu pengajian, panahan dan permainan alat musik karinding. Beberapa masyarakat Desa Sukawening telah berinisiatif untuk mengembangkan kegiatan yang berunsur budaya tersebut untuk dijadikan sebagai kegiatan rutin dan dikelola oleh masyarakat Sukawening. Berdasarkan hal tersebut terbentuklah Sarapala yang merupakan suatu organisasi di bawah Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) yang khusus mengelola bidang budaya yang ada di Desa Sukawening.

Sarapala sebagai organisasi yang berbasis masyarakat bertugas untuk menjalankan, menjaga, dan memperkenalkan budaya yang ada di dalamnya agar budaya tersebut tetap lestari dan dapat diketahui oleh masyarakat luas. Tujuan organisasi tersebut selain melestarikan budaya yaitu juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan di dalamnya. Perkembangan Sarapala khususnya di bidang panahan sampai saat ini telah berhasil menciptakan beberapa pemandu yang telah diakui keahliannya oleh pelatih panahan di Desa Sukawening. Selain itu, panahan merupakan salah satu cabang yang telah dikembangkan. Saat ini telah dilaksanakan pembangunan sarana dan prasarana penunjang kegiatan panahan. Pernah juga beberapa kali Sarapala dikunjungi wisatawan dari sekolah sekolah ataupun masyarakat dari luar Desa Sukawening.

Potensi lain yang ada di Desa Sukawening yaitu adanya peternakan domba dan kelinci. Selain hal tersebut, sektor pertanian juga menawarkan potensi yang tidak kalah menarik. Masyarakat di Desa Sukawening mayoritas adalah petani padi, selain padi masyarakat juga menanam lahan mereka dengan palawija, sayur mayur dan buah buahan yang tidak hanya untuk konsumsi pribadi melainkan untuk dijual ke pasar. Potensi alam yang berupa air terjun juga dimiliki masyarakat Desa Sukawening.

Pemerintah desa telah merencanakan tata ruang desa menjadi empat dukuh, di mana masing-masing dukuh diperuntukan untuk kegiatan yang berbeda beda. Dukuh satu diperuntukan sebagai daerah yang terfokus pada pelayanan masyarakat, dukuh dua sebagai daerah untuk sentral UMKM, dukuh tiga sebagai sentral pertanian dengan komoditas palawija, sayur, ataupun padi dan dukuh empat yaitu sebagai daerah sentral peternakan di Desa Sukawening dengan komoditas domba, kelinci, ataupun ikan.

Setelah masyarakat Desa Sukawening menyadari potensi desanya, dibentuklah kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Sukawening yang melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan kegiatan. Program-program yang telah dilakukan berupa sosialisasi pengembangan desa wisata, sosialisasi strategi pemasaran, hubungan saling menguntungkan, sosialisasi mengenai air dan kesehatan, sosialisasi inventarisasi potensi desa dalam rangka rencana tata ruang desa,

sosialisasi mengenai waspada pinjaman online ilegal -ciri dan cara menghindarinya- serta pelatihan pembuatan biodiesel dan sabun dari minyak jelantah.

Transformasi Kemampuan

Setelah masyarakat menyadari potensi desanya, maka pemberdayaan selanjutnya adalah transformasi kemampuan melalui pengkapasitasan masyarakat (Sulistiyani 2004). Pengkapasitasan meliputi peningkatan kapasitas manusia, organisasi, dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia dilakukan melalui pemberian ketrampilan dan pengetahuan seputar manajemen desa wisata. Peran pemerintah desa dan masyarakat setempat sangat penting agar dapat bekerjasama membangun desa wisata yang akan dikembangkan.

Pengkapasitasan manusia dimulai dari menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pelaku wisata. Para pelaku desa wisata harus banyak mengikuti pelatihan seputar pengelolaan desa wisata yang diselenggarakan berbagai pihak. IPB University dalam program ini telah menyelenggarakan sosialisasi dan pelatihan dengan berbagai tema untuk pengurus Sarapala dan juga masyarakat Desa Sukawening. Melalui program ini IPB University juga memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang kesiapan yang harus dibentuk mulai sekarang tentang Desa Sukawening yang telah digagas oleh pemerintah desa akan dijadikan desa wisata.

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan tersebut bertujuan untuk membekali masyarakat tentang pengelolaan desa wisata dan ilmu penunjang dalam mengembangkan desa wisata. Harapannya setelah mengikuti kegiatan tersebut masyarakat mendapat kemampuan berupa pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. Sama halnya yang disampaikan Susyanti (2013) pengembangan desa wisata saat ini telah menjadi alternatif pembangunan ekonomi lokal yang telah diterapkan di berbagai daerah. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan yang telah dilaksanakan yaitu:

- **Sosialisasi pengembangan desa wisata**

Tema tersebut ditentukan berdasarkan kebutuhan di Desa Sukawening, potensi desa yang belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat dan kurangnya pemahaman masyarakat terkait desa wisata menjadi latar belakang kegiatan tersebut. Pemerintah desa banyak berpartisipasi dalam hal persiapan kegiatan, sedangkan masyarakat desa lebih banyak berpartisipasi pada saat pelaksanaan dan pasca kegiatan. Pemerintah desa yang mengikuti kegiatan antara lain Sekretaris Desa, Ketua Badan Usaha Milik Desa, Badan Permasyarakatan Desa, Ketua Rukun Tetangga, Ketua Rukun Warga, Ketua dan anggota Bogor plesir Desa Sukawening. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan sangat besar, terbukti setelah berakhirnya kegiatan sebagian masyarakat dan pemerintah desa langsung mendiskusikan hal hal yang akan dilakukan untuk waktu mendatang.

- **Sosialisasi strategi pemasaran-hubungan saling menguntungkan**

Potensi wisata di Desa sukawening di antaranya adalah Sarapala, pabrik sepatu dan sandal, serta beberapa di bidang pertanian seperti kebun sayur dan buah-buahan. Potensi tersebut dapat berkembang jika dipasarkan dengan baik. Saat ini masalah yang dihadapi masyarakat Desa Sukawening dalam bidang wisata tersebut yaitu pemasaran. Pengurus Desa Sukawening terutama dari Badan Usaha Milik Desa Sukawening saat ini telah mengupayakan cara bagaimana untuk meningkatkan penjualan produk produk desa yang ada. Tidak hanya di bidang wisata, akan tetapi di berbagai bidang lainnya.

Hasil produksi sepatu dan sandal oleh pengrajin dijual ke tengkulak. Pengrajin tersebut beralasan tidak memiliki relasi untuk dapat memasarkan apa yang mereka produksi. Di sisi lain, pengrajin mengerti dan paham jika keputusan untuk menjual ke tengkulak dapat mengurangi laba yang akan didapat. Sama seperti hasil penelitian Mahmudah dan Harianto (2014) menyatakan bahwa posisi petani sangat lemah, sehingga petani hanya bisa pasrah terhadap tengkulak. Namun, jika tidak dijual ke tengkulak maka produk tersebut hanya akan menggantung di gudang. Materi pemasaran diberikan disosialisasi yang akan dilaksanakan dengan tujuan agar masyarakat Desa Sukawening dapat belajar dan memperoleh pengetahuan bagaimana cara cara untuk memasarkan produk baik berupa barang ataupun jasa.

- **Sosialisasi mengenai air dan kesehatan**

Desa Sukawening merupakan salah satu desa di Kecamatan Dramaga Bogor yang saat ini telah memiliki empat Perusahaan Air Minum desa. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Desa Sukawening sudah mulai belajar mandiri mengoptimalkan potensi sumber daya alam yang ada di Desa Sukawening. Selain hal tersebut, masyarakat juga sudah berupaya untuk hidup sehat dimulai dengan cara menyuplai air bersih untuk kebutuhan masyarakat di desa.

Pengetahuan mengenai air dan kesehatan amat sangat diperlukan guna menunjang kegiatan pengoperasian PAM desa tersebut. PAM desa di Desa Sukawening diurus oleh masyarakat yang tergabung dalam KAMI. Sampai saat ini meskipun sudah tersedia PAM desa di Desa Sukawening tetapi belum sepenuhnya dioptimalkan oleh masyarakat desa.

Kebersihan air terutama air sungai yang ada di desa juga belum sepenuhnya mendapatkan perhatian masyarakat. Masih banyak ditemukan sampah sepanjang sungai, bagi sebagian masyarakat membuang sampah di sungai adalah hal yang wajar. Namun, sebagian masyarakat sudah paham dan mengerti pentingnya menjaga kebersihan sungai. Masyarakat bagian hilir sungai terkadang merasa resah akibat sampah-sampah kiriman masyarakat dari hulu sungai. Beberapa masyarakat bagian hilir merasa percuma menjaga kebersihan sungai jika pada akhirnya sungai juga akan kotor akibat membuang sampah sembarangan. Pentingnya kebersihan sungai harus dijaga, mengingat air sungai merupakan salah satu sumber air yang digunakan untuk PAM desa. Pentingnya penyamaan persepsi masyarakat Desa Sukawening akan hal tersebut merupakan salah satu alasan pemberian materi mengenai air dan kesehatan.

- **Sosialisasi inventarisasi potensi desa dalam rangka rencana tata ruang desa**

Inventarisasi potensi menjadi salah satu hal penting dalam pembangunan desa berkelanjutan. Inventarisasi potensi merupakan langkah awal sebelum membuat rencana tata ruang desa (KDPDTT 2015). Setiap desa memiliki karakteristik atau ciri potensi desa yang berbeda-beda. Alasan pentingnya menginventarisasi potensi desa ialah agar terjadinya perubahan yang lebih baik, sumberdaya wilayah yang berbeda, dana pembangunan yang terbatas sehingga difokuskan untuk hal hal yang penting terlebih dahulu, sehingga nantinya akan menemukan titik temu rencana pengambil kebijakan dan memantapkan perencanaan.

Kegiatan inventarisasi potensi merupakan kegiatan yang berisi pendataan semua potensi baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ada di dalamnya. Dari kegiatan inventarisasi potensi, baik pengurus desa ataupun masyarakat dapat menjadi lebih fokus, hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan di desanya agar lebih berkembang menjadi lebih baik. Tak terkecuali di Desa Sukawening juga perlu diadakan inventarisasi potensi desa, sehingga perencanaan tata ruang dan pembangunan desa menjadi lebih baik.

Saat ini tata ruang di Desa Sukawening dibagi berdasarkan dusun yang ada di sana. Terdapat empat dusun yang direncanakan untuk keperluan yang berbeda-beda. Dusun satu diperuntukan untuk pelayanan masyarakat, dusun dua untuk sentral UMKM, dusun tiga untuk sektor pertanian, dan dusun empat untuk sektor peternakan. Hal tersebut dibuat dengan menyesuaikan masing-masing potensi yang ada di dalamnya. Harapan untuk kedepannya, dengan adanya tata ruang seperti itu dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf perekonomian masyarakat Desa Sukawening. Pemberian sosialisasi mengenai hal tersebut sangat diperlukan untuk menyamakan persepsi masyarakat akan manfaat adanya perencanaan tata ruang.

- **Sosialisasi mengenai waspada pinjaman online ilegal: ciri-ciri dan cara menghindarinya.**

Seiring dengan perkembangan teknologi, saat ini banyak bermunculan *financial technology (fintech)* atau teknologi finansial (tekfin) yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh pinjaman hanya dari layar telepon genggam. *Fintech* sebagai terobosan baru memberikan kemudahan akses bagi seluruh lapisan masyarakat, oleh sebab itu pada dasarnya *fintech* dapat diterima dengan baik oleh masyarakat di Indonesia (Chrismastianto 2017). Namun, tak jarang masyarakat terjerumus mengikuti kegiatan yang ilegal. *Fintech* ilegal tidak mudah diberantas, karena sangat mudah membuat situs dan menaruh lokasi situs di luar Indonesia, sehingga sulit dijangkau oleh otoritas keamanan di Indonesia. Peraturan yang dibuat untuk menghambat tidak efektif karena sifat teknologi yang lintas batas dan mudah diduplikasi.

Banyak konsumen yang tertarik mengajukan kredit, meminjam uang, karena kemudahan proses yang ditawarkan. Yang penting pengajuan disetujui dan dana dicairkan ke rekening, tanpa pernah berpikir atau bahkan tidak peduli legalitas lembaga yang memberikan pinjaman secara online tersebut.

Di Desa Sukawening, sebagian masyarakat terutama ibu-ibu pernah mencoba hal tersebut. Melakukan pinjaman ke bank online ataupun bank keliling yang dikira mudah dan praktis mengeluarkan uang tanpa perlu syarat yang bermacam-macam. Terdapat beberapa masyarakat yang sampai saat ini masih mengikuti kegiatan tersebut dan belum sadar akan bahaya yang mengintainya. Karena itu, penting untuk menumbuhkan kesadaran konsumen. Apabila konsumen berhenti menggunakan pinjol ilegal, dengan sendirinya mereka akan hilang dan punah. Sayangnya, kesadaran konsumen terhadap pinjaman online yang legal dan ilegal masih belum baik.

Ketika konsumen mengalami kesulitan dalam membayar angsuran pinjaman, dan pinjol ilegal tersebut melakukan hal-hal yang tidak pantas, tidak wajar, bahkan melanggar hukum, konsumen baru sadar dan komplain. Langkah yang biasanya sudah terlambat. Kegiatan sosialisasi mengenai ciri-ciri dan cara menghindari pinjol perlu dilakukan di desa Sukawening untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat di era milenial.

- **Pelatihan pembuatan biodiesel dan sabun dari minyak jelantah**

Jelantah adalah minyak goreng bekas dipakai untuk menggoreng berulang kali. Jelantah hampir diproduksi setiap keluarga setiap harinya. Selain minyak yang berguna, ternyata ada zat berbahaya di dalam jelantah yang merupakan senyawa radikal bebas yang bersifat karsinogenik (Tamrin 2013). Senyawa ini dalam jumlah kecil tidak berdampak bagi tubuh, karena tubuh secara alami akan melawan zat-zat berbahaya dengan cara menyeimbangkannya menjadi zat-zat yang diperlukan oleh tubuh dan mudah dikeluarkan bila tidak diperlukan. Namun, dalam jumlah besar, senyawa radikal bebas di dalam tubuh

tidak dapat dinetralkan oleh enzim dan antibodi tubuh, sehingga dapat bereaksi membentuk senyawa yang merusak tubuh (kolesterol berlebih, menyerang sistem saraf, bahkan kanker).

Selain itu jika jelantah dibuang ke dalam saluran air dapat menyebabkan penyumbatan saluran, dan jika sampai ke sungai dapat menutupi permukaan air, sehingga merusak keseimbangan biota di dalam air.

Masalah lain adalah, beberapa orang yang tidak bertanggungjawab melakukan perjernihan jelantah menggunakan bahan kimia berbahaya. Minyak hasil penjernihan tersebut tetaplah jelantah, kandungan senyawa radikal bebasnya masih terdapat di dalamnya.

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan bertujuan agar ibu-ibu ataupun usaha yang menghasilkan minyak jelantah mengerti sehingga tidak membuang minyak jelantah sembarangan ataupun mengonsumsinya terus menerus. Masyarakat Desa Sukawening diharapkan dapat bertingkah bijak dalam mengelola minyak jelantah yang ada.

Peningkatan Kemampuan Intelektual

Tahap terakhir yaitu tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian. Pada tahap ini masyarakat sudah mendapatkan pelatihan dalam kegiatan pemberdayaan, artinya masyarakat telah mengalami peningkatan ketrampilan dan kemandirian. Pada tahap ini, juga dilaksanakan evaluasi dari berbagai program pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan.

Berdasarkan ketiga tahapan dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Sukawening dapat dikatakan bahwa masyarakat mulai memiliki semangat dan termotivasi untuk bertransformasi dari semula yang kurang memiliki kemampuan atau kurang berdaya menjadi memiliki kemampuan yang dapat digunakan masyarakat untuk menjadi mandiri walaupun belum maksimal, sehingga tingkat kemandirian yang dihasilkan belum seperti yang diharapkan. Desa Sukawening memiliki banyak potensi, tetapi masyarakat belum dapat memaksimalkan kemampuan dan keterampilannya dalam mengembangkan potensi yang ada. Hal tersebut juga diungkapkan Wearing (2002) yang menjelaskan bahwa komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling terkait. Karena itu, keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal.

Faktor pendukung dalam pengembangan desa wisata di Desa Sukawening yaitu adanya potensi yang dapat dikembangkan menajai sektor pariwisata untuk memajukan perekonomian desa dan semangat serta respon positif dari masyarakat. Sedangkan faktor penghambat yang ditemukan yaitu kualitas SDM yang belum profesional, belum ada peraturan dan kebijakan yang mengatur tentang desa wisata dan belum terdapat kesepahaman antar pengelola mengenai tahapan yang akan dilaksanakan untuk mengembangkannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengabdian masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan pengabdian masyarakat untuk pemberdayaan masyarakat di Desa Sukawening Kecamatan Dramaga yang telah dilakukan dapat meningkatkan

partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata di Desa Sukawening, terutama dalam aspek budaya (Sarapala yaitu panahan).

2. Peserta kegiatan yaitu masyarakat Desa Sukawening sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan dalam pengembangan wisata, setelah kegiatan berlangsung masyarakat dapat langsung mengaplikasikan hasil sosialisasi yang didapat seperti pada pengelolaan PAM Desa.
3. Setelah kegiatan berlangsung, BUMDes Sukawening telah *launching* salah satu usaha terbarunya yaitu es tebu. Pengurus BUMDes juga merencanakan adanya *upgrade* kepengurusan untuk merefresh ide ide dalam perkembangan BUMDes di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan melalui pengembangan desa wisata di Desa Sukawening, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan yaitu:

1. Daya tarik wisata yang masih terfokus pada satu bidang, sehingga perlu dilakukan pengembangan daya tarik di bidang lain.
2. Berkaitan dengan promosi wisata, diperlukan perluasan promosi melalui media cetak, media elektronik, dan media sosial sehingga dapat memperluas pasar wisata.
3. Perlu dibangun pusat informasi yang berfungsi untuk pelayanan kebutuhan wisata bagi wisatawan.
4. Pemerintah Desa Sukawening diharapkan segera menyusun dasar hukum mengenai desa wisata yang ada di Desa Sukawening.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikrisna YB. 2016. Analisis pengaruh pariwisata terhadap produk domestik regional bruto kabupaten / kota provinsi Jawa Timur 2011-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol (14): 60-70.
- Adisasmita R. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta (ID): Graha ilmu.
- Chrismastianto IAW. 2017. Analisis SWOT implementasi teknologi finansial terhadap kualitas layanan perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol (20): 133-149.
- Damanik J. 2013. *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Febriana YE. Pangestuti E. 2018. Dampak pengembangan kepariwisataan dalam menunjang keberlanjutan ekonomi dan sosial budaya lokal masyarakat. *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol (49): 41-50.
- Hadiwijoyo SS.2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta (ID): Graha Ilmu.
- Joshi P. 2012. A Stakeholder Networking for Sustainable Rural Tourism Development in Konkan Region of Maharashtra State (India). *Reseach Paper*. Vol. 1, Issue. IX. Narayangaon: College of Agricultural Economics and Marketing.
- [KDPDPTT] Kementretian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. 2015. *Rencana Strategi (Renstra) Direktorat Jenderal Pembangunan Kawasan Perdesaan*. Jakarta (ID): KDPDPTT.

- Mahmudah E, Harianto S. 2014. Bargaining position dalam menghadapi tengkulak. *Jurnal Paradigma* Vol(2):1-5.
- Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2014 tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Daerah di Bidang Usaha Pariwisata.
- Profil Desa Sukawening. 2018. Laporan Update Profil Desa Sukawening Tahun 2018. Bogor (ID): Desa Sukawening.
- Ramadana CB, Ribawanto H, Suwondo. 2013. Keberadaan badan usaha milik desa (bumdes) sebagai penguatan ekonomi desa (Studi di Desa Landungsari, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik* Vol(1): 1068-1076.
- Sulistiyani AT. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta (ID): Gava Media.
- Susyanti DW. 2013. Potensi Desa melalui Pariwisata Perdesaan. *Jurnal Ekonomidan Bisnis* Vol 12: 33-36.
- Tamrin. 2013. Gasifikasi minyak jelantah pada kompor bertekanan. *Jurnal Teknik Pertanian* Vol (2): 115-122.
- Wearing SL. 2002. "The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking The Relationship Between Tour Operators and Development Agents As Intermediaries in Rural and Isolated Area Communities." *Journal of Sustainable Tourism* Vol (10): 3-6.
- Widjaja A. 2003. *Kebijakan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Jakarta (ID): P2ELIPI.